

Hubungan antara Fungsi Komunikasi Organisasi dengan Pelaksanaan “Kota Tanggap Ancaman Narkoba”

Hanna Manar Hanifah, Yenni Yuniati*

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

hannahanifahdk@gmail.com, yenni.yuniati@unisba.ac.id

Abstract. Effective communication within an organisation is essential to its smooth functioning and overall success. An organisation cannot achieve its goals without efficient organisational communication. Without clear and structured communication, it will suffer setbacks, experience misunderstandings, and face significant barriers that hinder productivity and progress. To enhance organisational interaction and improve communication strategies, the National Narcotics Agency of West Java assembled a Community Empowerment Team. This team is responsible for facilitating communication and carefully examining the planning process for the city’s response to drug related risks. Their role is crucial in ensuring information about drug threats effectively disseminated and that preventive measures are well coordinated. The objective of this study is investigate the role of an organisation in informing the public about the dangers associated with drug abuse within a given location. This is achieved through effective communication strategies implemented across various organisational events and activities. This research is grounded in theory of organisational communication, which encompasses regulative, persuasive, and informational roles. A quantitative correlational approach is adopted, employing questionnaires, observations, and literature reviews to gather data. The population consists of 30 members of the Community Empowerment Team, and data analysis is conducted through statistical methods presented in tables, supported by explanatory notes.

Keywords: *Organizational Communication, Narcotics, Community Empowerment.*

Abstrak. Komunikasi organisasi merupakan salah satu elemen penting dalam operasional suatu entitas. Tanpa adanya komunikasi organisasi yang baik, suatu organisasi akan mengalami kesulitan dan kendala dalam mencapai tujuannya. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa informasi tersampaikan dengan jelas dan koordinasi antar anggota dapat berjalan dengan baik. Selain itu, komunikasi yang optimal juga dapat meningkatkan kinerja tim, memperkuat hubungan antar anggota, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan produktif. Dalam upaya meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi, Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jawa Barat membentuk Tim Pemberdayaan Masyarakat untuk memfasilitasi komunikasi dan mengawasi pelaksanaan program Kota Tanggap Ancaman Narkoba (KOTAN). Tim ini berperan dalam memastikan bahwa pesan mengenai bahaya narkoba tersampaikan dengan baik kepada masyarakat serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta mengevaluasi peran organisasi dalam membentuk kesadaran masyarakat terkait bahaya narkoba di suatu daerah. Hal ini dilakukan melalui komunikasi yang efektif dalam berbagai kegiatan organisasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori komunikasi organisasi, yang mencakup fungsi informatif, regulatif, dan persuasif. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan studi pustaka. Populasi penelitian ini adalah 30 anggota Tim Pemberdayaan Masyarakat. Data dianalisis menggunakan teknik statistik yang disajikan dalam bentuk tabel serta deskripsi analitis untuk memperoleh hasil yang objektif dan akurat.

Kata Kunci: *Komunikasi Organisasi, Narkotika, Pemberdayaan Masyarakat.*

A. Pendahuluan

Produktivitas organisasi sangat bergantung pada optimalisasi sumber daya yang dimiliki serta peran pemimpin dalam mengarahkan dan mengelola organisasi. Pemimpin yang proaktif, bijaksana, dan efektif dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendorong anggota organisasi untuk bekerja secara maksimal. Dalam konteks ini, kelompok kerja yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang, keahlian, dan pengalaman yang beragam perlu dikelola dengan baik agar mampu mencapai tujuan bersama. Salah satu kunci keberhasilan dalam mengelola kelompok kerja ini adalah komunikasi yang efektif, yang mampu menjaga koordinasi, sinergi, dan harmoni dalam pelaksanaan tugas. Makin banyak anda bekerja dan berkomunikasi dengan orang-orang sekitar anda, makin besar kemungkinan anda mengembangkan kesepakatan (*consensus*) mengenai simbol, pola komunikasi, dan maknanya (Akhmad, 2022:1).

Komunikasi organisasi memainkan peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program-program yang dijalankan oleh sebuah institusi. Menurut Goldhaber (1993: 16) dalam bukunya *Organizational Communication*, komunikasi organisasi adalah suatu proses penciptaan dan pertukaran pesan-pesan di dalam sebuah jaringan hubungan-hubungan saling ketergantungan yang tujuannya adalah mengatasi ketidakpastian. Salah satu contoh nyata adalah program pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jawa Barat melalui Tim Pemberdayaan Masyarakat. Program ini, yang dikenal dengan nama Kota Tanggap Ancaman Narkoba (KOTAN), bertujuan untuk mengatasi ancaman narkoba secara efektif di tingkat kota dan daerah. Program KOTAN tidak hanya mengandalkan BNN sebagai institusi utama, tetapi juga melibatkan kerja sama lintas sektor, termasuk masyarakat sebagai bagian integral dari pelaksanaan program.

Kurangnya komunikasi yang efektif sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan fungsi komunikasi organisasi informatif, regulatif, persuasif, dan integratif dengan keberhasilan pelaksanaan program KOTAN. Dalam Mulyana dijelaskan, kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007:46).

Berhasil atau tidaknya suatu rencana kerja dalam organisasi, termasuk upaya pemberantasan narkoba, sangat dipengaruhi oleh bagaimana komunikasi organisasi dijalankan. Menurut Heckert dan Willson yang diterjemahkan oleh Hutauruk (2010: 125- 126) jenis perencanaan dapat dibedakan menjadi Perencanaan Strategis, Perencanaan Taktis, dan Perencanaan Operasional. Karena perencanaan atau rencana kerja adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa (Umar, 2013: 65).

Dalam pelaksanaan program ini, fungsi komunikasi organisasi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan. Fungsi komunikasi organisasi yang meliputi fungsi informatif, regulatif, persuasif, dan integratif harus berjalan dengan optimal untuk memastikan semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama, mampu bekerja sama dengan baik, dan dapat berkontribusi secara maksimal. Sedangkan fungsi komunikasi sendiri dijelaskan oleh Effendy, (2008:8) meliputi empat poin penting komunikasi, yaitu *to inform*, *to educate*, *to entertain*, *to influence*.

Namun, dalam implementasinya, kurangnya komunikasi yang efektif sering menjadi hambatan utama. Hambatan ini dapat berupa kurangnya koordinasi antara BNN dengan pemerintah daerah, perbedaan persepsi antara anggota tim, atau kurangnya pemahaman terhadap tujuan dan strategi program. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007:46). Hambatan-hambatan tersebut dapat mengurangi efektivitas program dan menghambat pencapaian tujuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengevaluasi dan meningkatkan fungsi komunikasi organisasi dalam program KOTAN, sehingga sinergi antar pihak dapat terwujud dan program dapat berjalan sesuai dengan rencana. Fungsi komunikasi organisasi menurut Sendjaja (2002) yang dikutip oleh Bungin (2008: 247-248) dalam buku Sosiologi Komunikasi, fungsi komunikasi organisasi diantaranya:

Fungsi Informatif. Fungsi ini berperan dalam menyampaikan informasi yang relevan kepada semua pihak yang terlibat. Dalam konteks program KOTAN, informasi yang jelas mengenai tujuan program, strategi pelaksanaan, serta peran masing-masing pihak menjadi kunci keberhasilan.

Ketidaktepatan atau ketidaklengkapan informasi dapat menyebabkan miskomunikasi, yang pada akhirnya menghambat kelancaran program.

Fungsi Regulatif. Fungsi ini berfokus pada pengaturan dan pengawasan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota tim. Fungsi regulatif penting untuk memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat dalam program KOTAN bekerja sesuai dengan pedoman dan prosedur yang telah ditetapkan. Regulasi yang jelas dan konsisten membantu menciptakan ketertiban dan efisiensi dalam pelaksanaan program.

Fungsi Persuasif. Fungsi persuasif digunakan untuk membangun kesadaran, dukungan, dan partisipasi aktif dari masyarakat. Dalam program KOTAN, komunikasi persuasif menjadi alat utama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya narkoba dan pentingnya peran mereka dalam upaya pencegahan. Strategi persuasif yang efektif dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan program, seperti kampanye anti-narkoba, pelaporan kasus, atau pembentukan komunitas peduli narkoba.

Fungsi Integratif. Fungsi ini bertujuan menciptakan sinergi di antara berbagai pihak yang terlibat dalam program. Fungsi integratif menjadi sangat penting dalam program lintas sektor seperti KOTAN, yang melibatkan koordinasi antara BNN, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal. Fungsi ini memastikan bahwa semua elemen bekerja dalam harmoni untuk mencapai tujuan bersama, menghilangkan tumpang tindih tugas, dan meminimalkan potensi konflik antar pihak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara fungsi komunikasi organisasi dengan keberhasilan pelaksanaan program KOTAN. Fokus utama penelitian ini adalah pada Tim Pemberdayaan Masyarakat BNN Provinsi Jawa Barat, yang merupakan aktor kunci dalam pelaksanaan program ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi perbaikan komunikasi organisasi guna mendukung program pencegahan narkoba yang lebih efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Sejauhmana hubungan antara fungsi komunikasi organisasi dengan pelaksanaan kegiatan Kota Tanggap Ancaman Narkoba?” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis hubungan antara fungsi informatif pada komunikasi organisasi Tim Pemberdayaan Masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan Kota Tanggap Ancaman Narkoba; (2) Menganalisis hubungan antara fungsi regulatif pada komunikasi organisasi Tim Pemberdayaan Masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan Kota Tanggap Ancaman Narkoba; (3) Menganalisis hubungan antara fungsi persuasif pada komunikasi organisasi Tim Pemberdayaan Masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan Kota Tanggap Ancaman Narkoba; (4) Menganalisis hubungan antara fungsi integratif pada komunikasi organisasi Tim Pemberdayaan Masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan Kota Tanggap Ancaman Narkoba.

B. Metode

Metodologi penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi hubungan antara fungsi komunikasi organisasi dan keberhasilan pelaksanaan program *Kota Tanggap Ancaman Narkoba* (KOTAN) di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jawa Barat.

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif berfokuskan dari data-data berupa angka dan diolah menggunakan Metode Statistik (Suryani & Hendryadi, 2018). Populasi dan sampel terdiri dari objek atau subjek yang ditentukan oleh peneliti dengan karakteristik yang sesuai serta kualitas agar penulis dan peneliti lainnya mampu mempelajari serta menadapati apa yang bisa disimpulkan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota tim pemberdayaan masyarakat di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat berjumlah 30 orang. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner), observasi, dan studi kepustakaan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial.

Metode Angket (Kuisisioner)

Memberikan pilihan jawaban kepada orang yang berkomitmen untuk menjawab serangkaian pertanyaan dikenal sebagai metode kuesioner. Peneliti memberikan kuesioner untuk memudahkan mereka mengajukan pertanyaan penelitian guna memperoleh data yang lebih jelas. Semua orang di Tim Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu penerima survei yang dimaksud. Pengukuran persepsi menggunakan pertanyaan skala Likert lima poin, meliputi : Sangat Setuju = 5; Setuju = 4; Kurang Setuju = 3; Tidak Setuju = 2; Sangat Tidak Setuju = 1.

Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang hal-hal yang relevan dengan penelitiannya. Peneliti lebih banyak melakukan observasi terhadap kegiatan operasional di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat.

Studi Kepustakaan

Pendekatan penelitian yang melibatkan membaca dan berpikir kritis terhadap buku, tesis, jurnal, dan sumber tertulis atau digital lainnya dikenal dengan istilah telaah Pustaka. Selanjutnya adalah operasionalisasi variabel, yakni sebagai bahan petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur. Peneliti memastikan jenisnya serta jumlah indikator, yang artinya sudah menentukan subyek penelitian mengemukakan terhadap pendapat, pandangan mereka, atau pengalaman. Dengan mengonfirmasi jenis dan kuantitas indikasi, peneliti telah mengidentifikasi orang-orang yang akan diwawancarai untuk mengetahui pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka (Sinambela, 2014:16). Variabel pada penelitian ini ada 2 yaitu Komunikasi Organisasi (X) dan Program Kegiatan (Y). Uji statistik yang diterapkan adalah uji keberartian koefisien korelasi yaitu uji statistik yang biasa digunakan untuk mengetahui seberapa kuatnya hubungan antara variabel X dan Y.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara berbagai fungsi komunikasi organisasi dengan pelaksanaan program Kota Tanggap Ancaman Narkoba. Hubungan antara fungsi informatif (X1) dan pelaksanaan program (Y) memiliki nilai korelasi sebesar 0,557, yang lebih besar dari nilai signifikansi (0,463), sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi informatif berperan dalam keberhasilan program. Selanjutnya, fungsi regulatif (X2) juga menunjukkan korelasi yang kuat dengan pelaksanaan program, dengan nilai sebesar 0,647, menandakan bahwa pengaturan dan pengawasan dalam komunikasi organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas program. Selain itu, fungsi persuasif (X3) memiliki korelasi sebesar 0,709, menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif berperan penting dalam mendukung keberhasilan program berdasarkan rencana kerja yang realistis. Terakhir, fungsi integratif (X4) memiliki korelasi tertinggi, yaitu 0,808, yang menegaskan bahwa koordinasi dan sinergi dalam komunikasi organisasi berkontribusi besar terhadap keberhasilan pelaksanaan program. Dengan demikian, seluruh fungsi komunikasi organisasi—informatif, regulatif, persuasif, dan integratif—memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas pelaksanaan program Kota Tanggap Ancaman Narkoba.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat sejumlah temuan penting terkait hubungan antara fungsi komunikasi organisasi dengan pelaksanaan kegiatan “Kota Tanggap Ancaman Narkoba” (KOTAN). Berikut adalah penjabaran rinci dari kesimpulan: (1) Hubungan Fungsi Informatif dengan Pelaksanaan Kegiatan KOTAN. Penelitian menunjukkan bahwa fungsi informatif dalam komunikasi organisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan pelaksanaan kegiatan KOTAN. Dengan nilai korelasi sebesar 0,557, hubungan ini tergolong kuat. Fungsi informatif mencakup penyampaian informasi penting yang diperlukan oleh anggota tim pemberdayaan masyarakat agar memahami tujuan, langkah, dan tanggung jawab masing-masing dalam melaksanakan program. Informasi yang jelas dan akurat membantu menciptakan panduan kerja yang terarah, meningkatkan koordinasi, serta memastikan anggota tim memahami ancaman narkoba dan

cara mengatasinya. Namun, meskipun hubungan ini signifikan, hasil menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk memperkuat efektivitas fungsi informatif agar dampaknya terhadap pelaksanaan program semakin optimal; (2) Hubungan Fungsi Regulatif dengan Pelaksanaan Kegiatan KOTAN. Fungsi regulatif, yang mengacu pada pengaturan dan pengawasan pelaksanaan kegiatan, juga memiliki hubungan signifikan dengan pelaksanaan KOTAN, dengan nilai korelasi sebesar 0,647. Hubungan ini sangat kuat, menunjukkan bahwa peraturan, prosedur, dan mekanisme kontrol yang diterapkan dalam tim pemberdayaan masyarakat memberikan dampak besar terhadap keberhasilan program. Fungsi regulatif memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun, menghindari penyimpangan, dan menciptakan struktur yang mendukung efisiensi kerja. Peran penting regulasi ini tampak dalam upaya tim untuk menjaga disiplin, koordinasi, dan keteraturan selama program berlangsung; (3) Hubungan Fungsi Persuasif dengan Pelaksanaan Kegiatan KOTAN. Fungsi persuasif memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pelaksanaan kegiatan KOTAN, dengan nilai korelasi sebesar 0,709. Fungsi ini melibatkan kemampuan tim untuk memengaruhi dan meyakinkan masyarakat tentang pentingnya mendukung program pencegahan narkoba. Komunikasi persuasif menjadi alat yang efektif dalam membangun kesadaran masyarakat, memotivasi partisipasi aktif, serta mendorong perubahan perilaku yang positif terkait ancaman narkoba. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program KOTAN tidak hanya bergantung pada pengaturan internal tim, tetapi juga pada bagaimana tim mampu membangun hubungan yang baik dan komunikatif dengan masyarakat luas; (4) Hubungan Fungsi Integratif dengan Pelaksanaan Kegiatan KOTAN. Fungsi integratif memiliki hubungan yang paling kuat dengan pelaksanaan kegiatan KOTAN, dengan nilai korelasi sebesar 0,808. Fungsi ini mencerminkan kemampuan organisasi untuk memadukan berbagai elemen, baik internal maupun eksternal, ke dalam satu kesatuan yang harmonis. Dalam konteks penelitian ini, fungsi integratif melibatkan upaya tim pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan kolaborasi yang sinergis antara anggota tim, lembaga pemerintah, komunitas, dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan KOTAN sangat dipengaruhi oleh sejauh mana fungsi integratif mampu menyatukan tujuan, sumber daya, dan strategi berbagai pihak yang terlibat. Dari keempat fungsi komunikasi organisasi yang diteliti dapat disimpulkan bahwa semuanya memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan KOTAN. Namun, fungsi integratif memiliki pengaruh terbesar, diikuti oleh fungsi persuasif, regulatif, dan informatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi organisasi yang terstruktur, sinergis, dan efektif dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat, terutama dalam menghadapi ancaman narkoba. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperbaiki dan memperkuat strategi komunikasi organisasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jawa Barat guna meningkatkan efektivitas program kerja mereka di masa depan.

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tim Pemberdayaan Masyarakat BNN Provinsi Jawa Barat atas dukungan data dan informasi yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan selama proses penelitian. Keluarga dan teman-teman, atas doa, motivasi, dan dukungan moral yang tak ternilai. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan efektivitas program pencegahan penyalahgunaan narkoba pada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agustin, E. S., & M. E. Fuady. (2024). Opini Organisatoris Lembaga Kemahasiswaan Mengenai Putusan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Riset Public Relations*, 95–100. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i2.5039>
- Akhmad, B. A. (2022). *Komunikasi organisasi*. Aswaja Pressindo. https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/24243/BUKU_KOMUNIKASI_ORGANISASI_Dr._Bachruddin_Ali_Akhmad%2CM.SI.pdf?sequence=1

- Bungin, B. (2008). *Sosiologi komunikasi (Teori, paradigma, dan discourse teknologi komunikasi di masyarakat)*. Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Goldhaber, G. M. (1993). *Organizational communication*. Brown & Benchmark Publishers.
- Haguston, S., & Putri, D. W. (2024). Penggunaan Google Scholar oleh Mahasiswa dalam Mengakses Informasi Edukatif. *Jurnal Riset Public Relations*, 131–136. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i2.5476>
- Hutauruk, G. (2010). *Manajemen*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Pananjung, L. K., & Akbar, N. N. (2009). Hukum terhadap pelaku penyalahgunaan narkoba untuk dirinya sendiri (Pecandu) di Indonesia. *Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan*, 3(3), 241–247.
- Sinambela, L. P. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Graha Ilmu.
- Suryani, & Hendryadi. (2018). *Metode riset kuantitatif: Teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi Islam (Edisi ke-2)*. Prenadamedia Group.
- Umar, H. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis*. Rajawali.